

**PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP
PEMBIAYAAN BERMASALAH SEKTOR INDUSTRI
MANUFAKTUR PADA PERBANKAN SYARIAH
DI INDONESIA PERIODE 2013-2017**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

Oleh :

FAJAR ARTIKA RESTI

B 300 152 071

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP PEMBIAYAAN
BERMASALAH SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR PADA PERBANKAN
SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2013-2017
METODE *ERROR CORRECTION MODEL***

PUBLIKASI ILMIAH

Yang ditulis dan Oleh:

FAJAR ARTIKA RESTI

B300 152 071 / I000 152 071

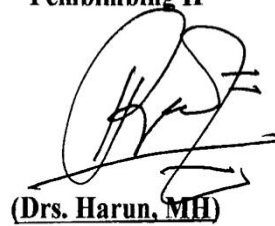
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Pembimbing 1



(Ir. Maulidyah Indira Hasmarini, MS)

Pembimbing II



(Drs. Harun, MH)

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP PEMBIAYAAN
BERMASALAH SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR PADA PERBANKAN
SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2013-2017
METODE *ERROR CORRECTION MODEL***

OLEH

FAJAR ARTIKA RESTI

B300 152 071

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Kamis, 14 Febuari 2019
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji

1. Ir. Maulidyah Indira Hasmarini., MS

(Ketua Dewan Penguji)

2. Drs. Harun., MH

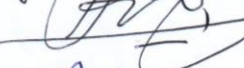
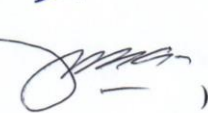
(Anggota I Dewan Penguji)

3. Siti Fatimah Nurhayati., SE.,MSi

(Anggota II Dewan Penguji)

4. Dr. Imron Rosyadi., MAg

(Anggota II Dewan Penguji)

()
()
()
()

Mengetahui Dekan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

()
(Dr. Syamsudin., MM)

Mengetahui Dekan

Fakultas Agama Islam

()
(Dr. Syamsul Hidayat., M.Ag)

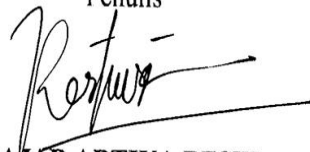
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 14 Februari 2019

Penulis



FAUAR ARTIKA RESTI

B 300 152 071 / I000 152 071

PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP PEMBIAYAAN BERMASALAH SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2013-2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel ekonomi makro (Nilai Tukar, Inflasi, IPI dan SBIS) terhadap pembiayaan bermasalah sektor Industri Manufaktur pada Perbankan Syariah di Indonesia. Data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah data time series bulanan yaitu dari bulan Januari 2013 sampai dengan Desember 2017. Uji Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Tukar, Inflasi, IPI dan SBIS tidak signifikan dalam jangka pendek terhadap pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur di Indonesia. Namun dalam jangka panjang inflasi, IPI dan SBIS yang digunakan di dalam penelitian terbukti secara statistik berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah sektor Industri Manufaktur di Indonesia untuk periode 2013 - 2017.

Kata Kunci: Pembiayaan Bermasalah Sektor Industri Manufaktur, Nilai Tukar, Inflasi, IPI, SBIS dan Error Correction Model (ECM).

Abstract

This study aims to to analyze the macro economic variable influence the rupiah exchange rate , inflation , ipi and sbis cover was the industrial sector of manufacturing in syariah banks in indonesia .The data be used the experimental work on this is actually data monthly namely time series of the months january 2013 up to december 2017 .Statistical test used in this research was a model (ecm) error correction . The research results show that the rupiah exchange rate exchange rate , inflation , ipi and sbis is insignificant in the short run against cover was the industrial sector up a manufacturing company in indonesia .But in the long run inflation , ipi and sbis proven to be used in the research statistically significant impact on cover was the industrial sector up a manufacturing company in indonesia for a period of 2013 - 2017 .

Keyword: cover was the industrial sector manufacturing , the rupiah exchange rate , inflation , ipi , sbis and error correction a model (ecm) .

1. PENDAHULUAN

Pembiayaan merupakan salah satu fungsi dari kegiatan Bank khususnya Bank Syariah sebagai lembaga intermediasi dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Oleh karena itu amat penting bagi bank syariah dalam menganalisa pembiayaan yang diberikan sebagai bagian dari manajemen

resiko. Dana yang disalurkan perbankan syariah memiliki dampak cukup besar bagi perkembangan sektor riil sebab produk pembiayaan perbankan syariah dengan skim *profit and lost sharing* dan paradigma kemitraan dinilai sangat tepat bagi pengembangan usaha yang menghasilkan output produksi yakni salah satunya pada sektor industri manufaktur.

Tabel 1. Pembiayaan BUS, UUS, dan BPRS pada Sektor Industri Manufaktur di Indonesia Periode 2013-2017 (Dalam Milyar Rupiah)

	2013	2014	2015	2016	2017
BUS&UUS	6.029	13.300	17.982	19.745	20.289
BPRS	39.681	53.026	50.331	57.687	69.274
Total	45.710	66.326	68.313	77.432	89.563

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Indonesia

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui pertumbuhan pembiayaan sektor perindustrian naik dari 45,7 triliun Rupiah pada tahun 2013 menjadi 89,5 triliun Rupiah di tahun 2017 dengan jumlah pembiayaan yang lebih besar pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah jika dibandingkan dengan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Lebih lanjut kenaikan pembiayaan sektor perindustrian menunjukkan pertumbuhan industri manufaktur semakin meningkat di Indonesia. Hal ini dapat membawa dampak positif karena Industri mempunyai peranan penting sebagai sektor pemimpin(*leading sector*). *leading sector* maksudnya adalah dengan pembangunan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor lainnya seperti pertanian dan jasa. Pertumbuhan industri yang pesat akan merangsang pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan-bahan baku bagi industri. Sektor jasa pun berkembang dengan adanya industri tersebut, misalnya berdirinya lembaga-lembaga keuangan, pemasaran / periklanan dan sebagainya. Hal ini menyebabkan munculnya peluang kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan permintaan masyarakat (daya belinya) dimana menunjukkan bahwa perekonomian tumbuh dan sehat. (Basuki Pujoalwanto, 2004: 221)

Diantara enam belas sektor produksi yaitu pertanian dan peternakan, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air pengelolaan sampah limbah dan daur ulang, konstruksi,

perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, dan Jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, jasa lainnya.

Tabel 2. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah) Periode 2013-2017

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1275048.40	1409655.70	1555207	1671330.30	1785880.70
2. Pertambangan dan Penggalian	1050745.80	1039423	881694.10	890868.30	1028772.20
3. Industri Pengolahan	2007426.80	2227584	2418891.70	2545203.50	2739415
4. Pengadaan Listrik dan Gas	98686.80	114905.10	129833.70	142344.40	162339.90
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	7209	7840.60	8546.30	8942.50	9720.30
6. Konstruksi	905990.50	1041949.50	1177084.10	1287659.30	1409833.80
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1261145.60	1419239.40	1532876.70	1635259	1767718.30
8. Transportasi dan Pergudangan	375305.90	466968.90	578464.30	644999.50	735229.60
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	289498.30	321062.10	341555.80	363055.50	387467.10
10. Informasi dan Komunikasi	341009.40	369457.30	406016.50	449188.90	515888.90
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	370131.90	408438.80	464399.90	520087.50	571128.50
12. Real Estate	264275	294573.40	327601.40	350488.20	379782.50
13. Jasa Perusahaan	144604.10	165990.60	190267.90	211623.60	238217
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	372195	404629.60	449382.40	479793.60	502238.90
14. Jasa Pendidikan	307862.30	341818.40	387611.40	418346.80	446785.30
15. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	96881.30	109147.20	123191.50	132544.60	144966.50
16. Jasa lainnya	140315.50	163548.80	190581	211455.60	239122
Total PDB	643679	3267007	1745788	1635259	3216754

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel diatas menunjukkan peningkatan jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkan di Indonesia selama periode 2013-2017 setiap tahun dengan sektor industri manufaktur sebagai penyumbang terbesar bagi peningkatan PDB sebesar 2,0 Triliun Rupiah pada tahun 2013, tahun 2014 sebesar 2,2 Triliun Rupiah, tahun 2015 sebesar 2,4 Triliun Rupiah, tahun 2016 sebesar 2,5 Triliun Rupiah dan tahun 2017 sebesar 2,7 Triliun Rupiah. Peningkatan produktivitas industri manufaktur akan berdampak besar pada perekonomian. Sebagai *traded sector*, sektor industri manufaktur akan

meningkatkan daya saing perekonomian Indonesia di pasar dunia. Hampir semua negara maju mencapai tingkat kematangan perekonomiannya karena pertumbuhan industri yang pesat. Seiring dengan meningkatnya pembiayaan industri manufaktur pihak Bank tidak boleh lengah dalam melakukan analisa kelayakan dan pengawasan terhadap pembiayaan pada sektor industri manufaktur sehingga dapat meminimalisir pembiayaan bermasalah yang dapat terjadi dikemudian hari. Pembiayaan bermasalah sendiri terjadi saat pihak nasabah sebagai penerima pembiayaan tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak Bank.

Pembiayaan bermasalah menurut Siswanto disebabkan oleh faktor internal seperti rendahnya kemampuan bank dalam melakukan analisis kelayakan pembiayaan, pengikatan jaminan pembiayaan yang kurang sempurna, serta kurangnya pengalaman nasabah penerima pembiayaan dalam bidang usaha yang dijalani. Akan tetapi faktor internal tersebut bukanlah satu-satunya penentu yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah. Oleh karena itu ia menambahkan bahwasanya terdapat faktor lain yang menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah yakni faktor eksternal berupa kondisi ekonomi.(Sutojo Siswanto, 2008 : 18)

1.1 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur Tahun 2013-2017 ?
- 2) Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur Tahun 2013-2017 ?
- 3) Bagaimana pengaruh IPI terhadap pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur Tahun 2013-2017 ?
- 4) Bagaimana pengaruh SBIS terhadap pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur Tahun 2013-2017 ?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- a) Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur Tahun 2013-2017.
- b) Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur Tahun 2013-2017.
- c) Untuk mengetahui pengaruh IPI terhadap pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur Tahun 2013-2017.
- d) Untuk mengetahui pengaruh SBIS terhadap pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur Tahun 2013-2017.

2. METODE

Data yang digunakan adalah data sekunder. Diperoleh dari pihak resmi *Bank Indonesia*, melalui www.bi.go.id Adapun data yang digunakan ialah: nilai tukar, inflasi, IPI dan SBIS. Jenis data adalah time series dari tahun 2013 – 2017 dengan data bulanan sebanyak 60 data tiap variabel. Metode pengumpulan data menggunakan metode pengumpulan kuantitatif. Variabel yang ada dalam penelitian ini adalah Pembiayaan Bermasalah, Nilai Tukar (X_1), Inflasi (X_2), Indeks Produksi Industri (X_3), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (X_4). Metode Analisis Data adalah ECM (*Error correction Model*) , Uji Asumsi Klasik terdiri dari Uji *Multikolinieritas*, Uji Normalitas, Uji *Heterokedastisitas*, Uji Otokeralasi, Uji Spesifikasi Model. Uji Statistik terdiri dari Uji Validitas Pengaruh (uji t), Uji Eksistensi Model (Uji F), Interpretasi Koefisien Determinasi Majemuk (R^2)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

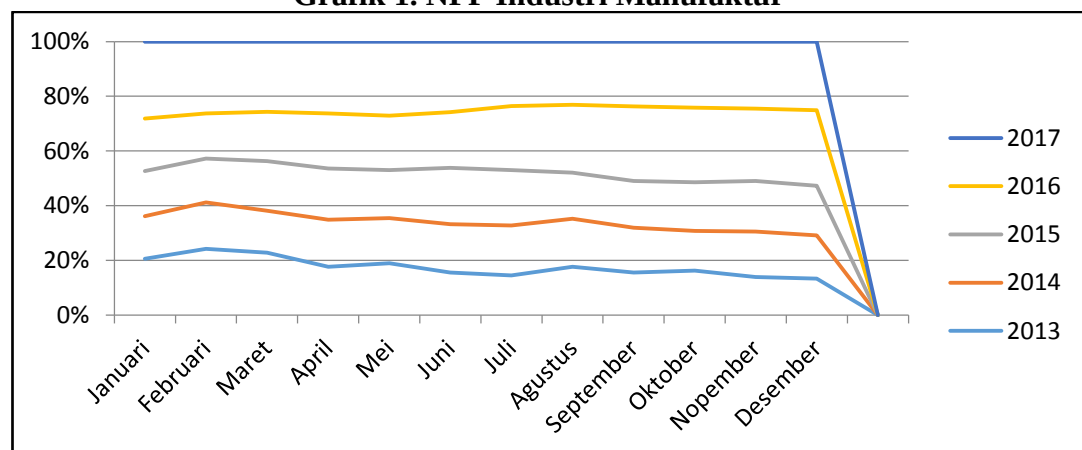
3.1 Deskripsi Data Penelitian

NPF (*Net Performing Financing*) merupakan rasio untuk mengetahui pembiayaan bermasalah yang ditanggung oleh bank berdasarkan dari total pembiayaan yang disalurkan dengan tujuan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh Bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan Bank yang buruk.

Tabel 3. NPF Industri Manufaktur Periode 2013-2017 (Dalam Persentase)

	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	13,60	10,30	10,89	12,64	18,63
Februari	16,53	11,59	11,04	11,29	17,94
Maret	14,76	9,89	11,73	11,61	16,64
April	10,64	10,42	11,29	12,16	15,85
Mei	12,02	10,51	11,15	12,58	17,24
Juni	9,92	11,30	13,20	13,03	16,50
Juli	10,29	13,00	14,49	16,64	16,80
Agustus	13,14	13,07	12,65	18,49	17,22
September	12,12	12,83	13,43	21,37	18,53
Oktober	12,49	11,20	13,75	21,08	18,65
Nopember	10,23	12,30	13,61	19,52	18,10
Desember	8,59	10,23	11,81	17,87	16,24

Sumber: Bank Indonesia (Data Diolah)

Grafik 1. NPF Industri Manufaktur

Dari Tabel 3 dan Grafik 1 dapat dilihat perkembangan jumlah Pembiayaan Bermasalah Sektor Industri Manufaktur pada Perbankan Syariah Periode 2013-2017 dimana mengalami fluktuasi. Kenaikan yang begitu signifikan dimulai dari pertengahan tahun 2016 yaitu pada bulan Juli sebesar 16,64% dan masih naik turun hingga akhir 2017. Pembiayaan Bermasalah Industri Manufaktur terlihat tinggi pada bulan September tahun 2016 sebesar 21,37% sedangkan NPF Industri Manufaktur terendah terjadi bulan Desember tahun 2013 sebesar 8,59%.

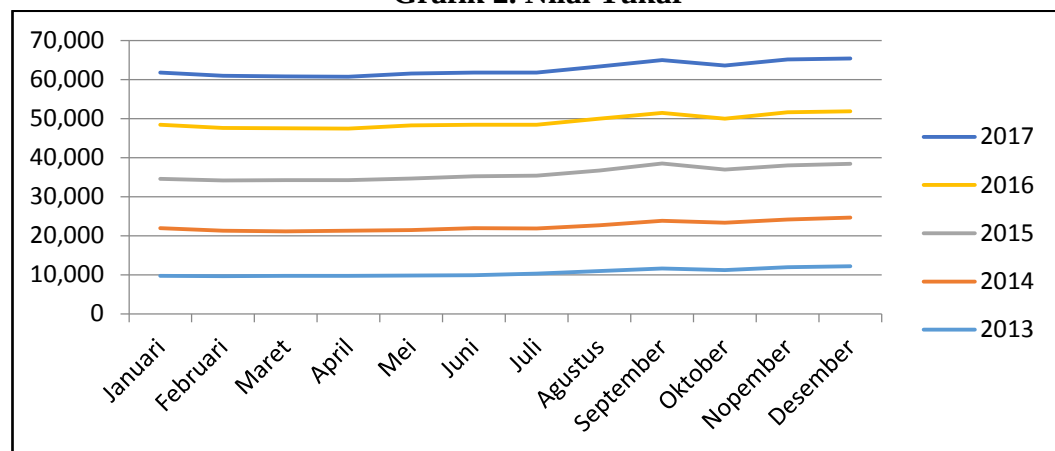
Tabel 4. Nilai Tukar Periode 2013-2017 (Dalam Rupiah)

	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	9.698	12.226	12.625	13.846	13.343
Februari	9.667	11.634	12.863	13.395	13.347
Maret	9.719	11.404	13.084	13.276	13.321
April	9.722	11.532	12.937	13.204	13.327

Mei	9.802	11.611	13.211	13.615	13.321
Juni	9.929	11.969	13.332	13.180	13.319
Juli	10.278	11.591	13.481	13.094	13.323
Agustus	10.924	11.717	14.027	13.300	13.351
September	11.613	12.212	14.657	12.998	13.492
Oktober	11.234	12.082	13.639	13.051	13.572
Nopember	11.977	12.196	13.840	13.563	13.514
Desember	12.189	12.440	13.795	13.436	13.548

Sumber: Bank Indonesia

Grafik 2. Nilai Tukar



Dari Tabel 4 dan Grafik 2 dapat dilihat perkembangan nilai tukar di Indonesia pada tahun 2013 hingga 2017 masih sama mengalami fluktuatif. Nilai tukar dikatakan menguat atau tinggi jika besarnya nilai tukar rupiah semakin kecil terhadap dollar begitupula sebaliknya. Sepanjang tahun pengamatan nilai tukar rupiah tertinggi terhadap dollar terjadi pada bulan September tahun 2015 yakni sebesar Rp. 14.657,- per 1 USD, sedangkan nilai tukar rupiah terendah terhadap dollar terjadi pada bulan Februari tahun 2013 sebesar Rp.9.667,- per 1 USD.

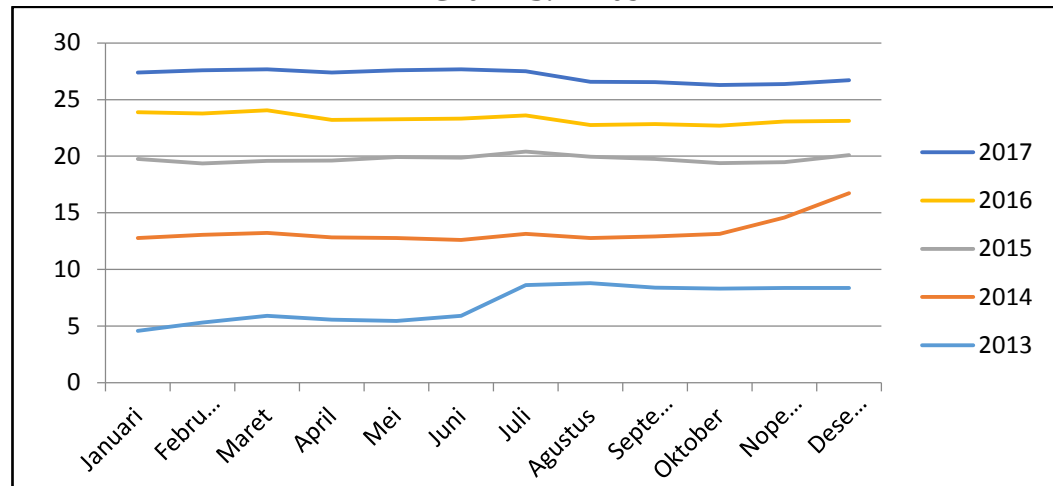
Tabel 5. Inflasi Periode 2013-2017 (Presentase)

	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	4,57	8,22	6,96	4,14	3,49
Februari	5,31	7,75	6,29	4,42	3,83
Maret	5,90	7,32	6,38	4,45	3,61
April	5,57	7,25	6,79	3,60	4,17
Mei	5,47	7,32	7,15	3,33	4,33
Juni	5,90	6,70	7,26	3,45	4,37
Juli	8,61	4,53	7,26	3,21	3,88
Agustus	8,79	3,99	7,18	2,79	3,82
September	8,40	4,53	6,83	3,07	3,72
Oktober	8,32	4,83	6,25	3,31	3,58

Nopember	8,37	6,23	4,89	3,58	3,30
Desember	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61

Sumber: Bank Indonesia

Grafik 3. Inflasi



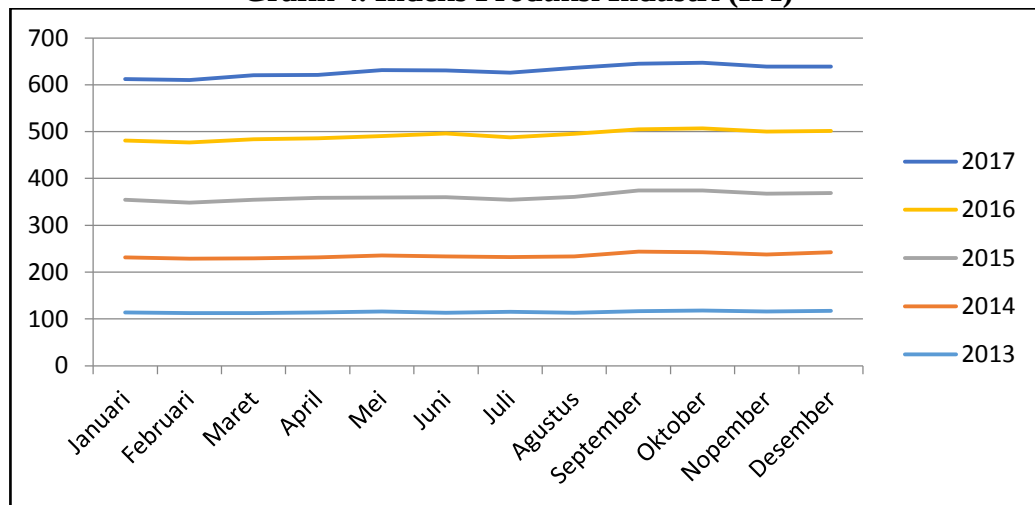
Berdasarkan Tabel 5 dan Grafik 3 dapat dilihat tingkat inflasi cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Sepanjang tahun pengamatan tingkat inflasi tertinggi terjadi pada bulan Agustus tahun 2013 sebesar 8,79% sedangkan inflasi terendah terjadi pada Desember tahun 2016 sebesar 3,02%. Meskipun penurunan dan peningkatannya tidak signifikan seperti dari bulan Januari tahun 2013 dari 4,57% dan naik hingga 5,90% pada bulan Juni tahun 2013.

Tabel 6. Indeks Produksi Industri (IPI) Periode 2013-2017 (Presentase)

	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	113,91	117,32	123,33	126,50	130,86
Februari	112,31	116,60	119,67	128,50	133,35
Maret	112,58	116,80	125,46	128,67	136,57
April	114,12	117,25	127,11	127,28	135,43
Mei	115,78	120,16	123,03	131,69	140,43
Juni	113,34	120,22	126,26	136,30	134,78
Juli	115,28	117,05	122,21	132,93	138,09
Agustus	113,37	120,13	127,01	134,72	141,22
September	116,36	127,74	130,31	130,37	140,43
Oktober	118,05	124,37	132,07	132,15	140,60
Nopember	116,20	121,73	129,77	132,42	139,00
Desember	117,36	124,94	126,84	132,27	137,58

Sumber: Bank Indonesia

Grafik 4. Indeks Produksi Industri (IPI)



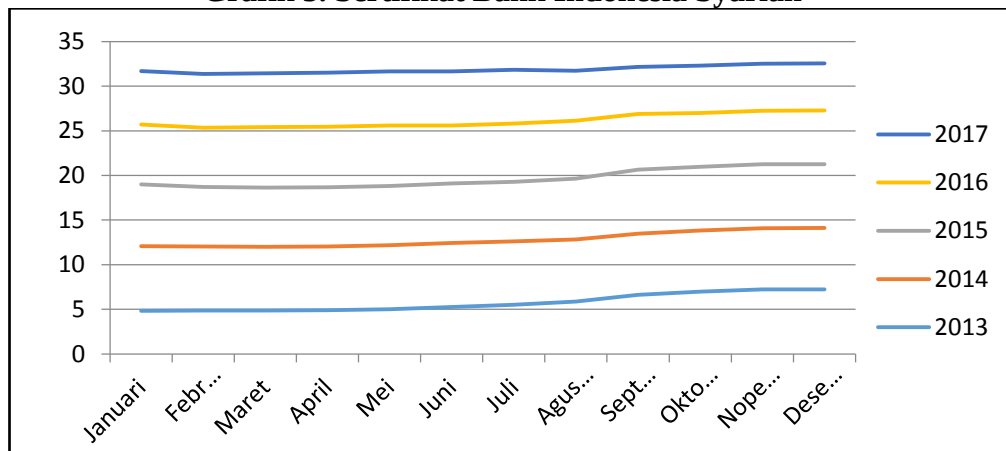
Berdasarkan Tabel 6 dan Grafik 4 dapat dilihat tingkat inflasi cenderung meningkat dari tahun ke tahun dari bulan Januari tahun 2013 dari 112,58% dan masih stabil hingga April tahun 2014 sebesar 117,25%. Meskipun sempat terjadi penurunan di dari bulan Mei yaitu 140,43% menjadi 134,78% pada bulan Juni tahun 2017. Kemudian berhasil naik hingga 140,60% pada bulan Oktober dan turun kembali hingga Desember menjadi 137,58%.

Tabel 7. Sertifikat Bank Indonesia Syariah Periode 2013-2017 (Presentase)

	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	4,84	7,23	6,93	6,70	6,00
Februari	4,86	7,17	6,67	6,65	6,01
Maret	4,87	7,13	6,65	6,75	6,05
April	4,89	7,14	6,66	6,75	6,06
Mei	5,02	7,15	6,66	6,75	6,07
Juni	5,28	7,14	6,67	6,50	6,08
Juli	5,52	7,09	6,69	6,50	6,02
Agustus	5,86	6,97	6,80	6,50	5,60
September	6,61	6,88	7,15	6,25	5,26
Oktober	6,98	6,85	7,15	6,00	5,30
November	7,22	6,87	7,15	6,00	5,27
Desember	7,22	6,90	7,15	6,00	5,27

Sumber: Bank Indonesia

Grafik 5. Sertifikat Bank Indonesia Syariah



Berdasarkan 7 Tabel dan Grafik 5 diperoleh tingkat inflasi cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Meskipun SBIS sempat stabil dari bulan Agustus 2014 sebesar 6,97% hingga bulan Agustus 2015 sebesar 6,80%. Sepanjang tahun pengamatan tingkat SBIS tertinggi terjadi pada bulan Januari tahun 2014 sebesar 7,23% sedangkan SBIS terendah terjadi pada Januari tahun 2013 sebesar 4,84%.

3.2 Hasil Analisis Data

Tabel 8. Hasil Estimasi Model ECM

$\Delta NPF_Ind_t = 30.19331 - 4.312410 \text{ LOG(NT)} - 0.386472 \text{ inf} - 0.014868 \text{ ipi} - 1.244183 \text{ sbis}$				
	(0.5966)	(0.1863)	(0.8386)	(0.3623)
$-2.954384 \text{ LOG(NT(-1))} - 0.436480 \text{ INF(-1)} - 0.260150 \text{ IPI(-1)} - 1.106663 \text{ SBIS(-1)}$				
	(0.5569)	(0.0770***)	(0.0335**)	(0.0989***)
$+0.300815 \text{ ECT}$				
(0,0048*)				
$R^2 = 0.226314; \text{DW-Stat.} = 1.691641; \text{F-Stat.} = 1.430072; \text{Prob. F-Stat.} = 0.204904$				

Uji Diagnosis

- (1) Multikolinieritas (VIF)
 $D\text{LOG(NT)} = 1.413234$ $D(\text{INF}) = 1.533978$ $D(\text{IPI}) = 1.450463$ $D(\text{SBIS}) = 2.049337$
 $\text{LOG(NT(-1))} = 5.054815$ $\text{INF(-1)} = 6.815217$ $\text{IPI(-1)} = 28.02356$ $\text{SBIS(-1)} = 4.595179$ $\text{ECT} = 7.631883$
- (2) {Normalitas (Jargue Berra)}
 $\chi^2 (0.10, 2) = 1.369851$ $\text{Sig}(\chi^2) = 0.504128$
- (3) Otokorelasi (Breush-Godfrey)
 $\chi^2 (0.10, 3) = 3.335963$ $\text{Sig}(\chi^2) = 0.3427$
- (4) Heteroskedastisitas (White)
 $\chi^2 (0.10, 9) = 22.43867$ $\text{Sig}(\chi^2) = 0.2131$
- (5) Uji Spesifikasi Model(Ramsey Reset)
 $F (0.10, 2, 51) = 1.014994; \text{Probability} = 0.3711$

Sumber: Bank Indonesia, diolah. **Keterangan:** *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; *** Signifikan pada $\alpha = 0,10$. Angka dalam kurung adalah probabilitas nilai t-statistik

Dari Tabel 8 koefisien regresi ECT (koefisien *adjustment*, λ) terlihat memiliki nilai sebesar $0 < 0.300815$ yang berarti memenuhi syarat $0 < \lambda < 1$. Koefisien ini memiliki nilai p atau probabilitas (signifikansi) empirik statistik t sebesar 0.0048 yang berarti koefisien *adjustment* signifikan pada $\alpha = (0,01)$. Kedua kondisi ini memperlihatkan bahwa model terestimasi benar-benar merupakan model ECM, yang melalui mekanisme koreksi kesalahan dapat mencapai ekuilibrium teoritik jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen dalam model ekonometrik, yang dipakai dalam penelitian ini.

Hasilnya ditampilkan dalam persamaan jangka panjang :

$$\text{NPF_Ind}_t^* = 100.3716 + 13.3357 \log(\text{NT})_t - 0.2847 \text{Inf}_t + 0.9506 \text{IPI}_t - 3.1364 \text{SBIS}_t$$

3.2.1 Uji Asumsi Klasik

Tabel 9. Hasil Uji VIF

Variabel	VIF	Kriteria	Kesimpulan
DLOG(NT)	1.483109	< 10	Tidak menyebabkan multikolinieritas.
D(INF)	1.538784	< 10	Tidak menyebabkan multikolinieritas
D(IPI)	1.484684	< 10	Tidak menyebabkan multikolinieritas.
D(SBIS)	2.049337	< 10	Tidak menyebabkan multikolinieritas
LOG(NT(-1))	71782.77	> 10	Menyebabkan multikolinieritas
INF(-1)	62.69622	> 10	Menyebabkan multikolinieritas
IPI(-1)	7319.796	> 10	Menyebabkan multikolinieritas.
SBIS(-1)	597.0111	> 10	Menyebabkan multikolinieritas

Dari Tabel 9 diketahui bahwa probabilitas statistik JB adalah 0.504128 ($> 0,10$), maka H_0 diterima dapat disimpulkan bahwa distribusi residual normal.

Dari Tabel 9 terlihat nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji BG sebesar 0.3427 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima kesimpulan tidak terdapat otokorelasi dalam model.

Dari Tabel 9, terlihat nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji White adalah sebesar 0.2131 ($> 0,10$) ; jadi H_0 diterima kesimpulan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model.

Uji Ramsey Reset memiliki H_0 spesifikasi modelnya tepat atau linier; sementara H_A -nya spesifikasi modelnya tidak tepat atau tidak linier. H_0 diterima

apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik F_{uji} Ramsey Reset $> \alpha$; H_0 ditolak apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik F_{uji} Ramsey Reset $\leq \alpha$. Nilai p , probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F_{uji} Ramsey Reset terlihat memiliki nilai sebesar 0.3711 ($>0,10$) – jadi H_0 diterima. Kesimpulan spesifikasi model yang dipakai dalam penelitian tepat atau linier.

3.2.2 Uji Kebaikan Model

Dari Tabel 9, terlihat nilai p , probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F pada estimasi model memiliki nilai 0.204904, yang berarti $> 0,10$; jadi H_0 diterima, kesimpulan model yang dipakai dalam penelitian tidak eksis.

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan daya ramal dari model terestimasi. Dari Tabel 9 terlihat nilai R^2 sebesar 0.226314, artinya 22,63% variasi variabel pembiayaan bermasalah (NPF) sektor industri manufaktur di Indonesia periode 2013-2017 dipengaruhi oleh variasi Nilai Tukar (NT), Inflasi (Inf), Indeks Produksi Industri (IPI) dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Sisanya 77,37% dipengaruhi oleh variasi variabel atau faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Tabel 10 Hasil Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen

Variabel	Sig t	Kriteria	Kesimpulan
DLOG(NT)	0.5966	$>0,10$	Tidak memiliki pengaruh signifikan
D(INF)	0.1863	$> 0, 10$	Tidak memiliki pengaruh signifikan
D(IPI)	0.8386	$>0, 10$	Tidak memiliki pengaruh signifikan
D(SBIS)	0.3623	$>0, 10$	Tidak memiliki pengaruh signifikan
LOG(NT(-1))	0.5569	$>0,10$	Tidak memiliki pengaruh signifikan
INF(-1)	0.0770	$<0, 10$	Memiliki pengaruh signifikan
IPI(-1)	0.0335	$< 0,10$	Memiliki pengaruh signifikan
SBIS(-1)	0.0989	$< 0,10$	Memiliki pengaruh signifikan

Dari uji validitas pengaruh menunjukkan bahwa seluruh variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang variabel independen yang berpengaruh signifikan adalah nilai inflasi, IPI dan SBIS terhadap pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur dan variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur.

Variabel Inflasi memiliki koefisien regresi jangka panjang sebesar -0,2847. Pola hubungan antara variabel independen pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur (NPF) dan inflasi adalah linier-linier sehingga apabila inflasi naik satu persen maka NPF akan turun sebesar 0,2847 persen. Sebaliknya apabila Inflasi turun 1 persen maka NPF akan naik sebesar 0,2847 persen.

Variabel IPI memiliki koefisien regresi jangka panjang sebesar 0,9506. Pola hubungan kedua variabel ini adalah variabel linier-linier, artinya apabila IPI naik satu persen maka pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur (NPF) akan naik sebesar 0,9506 persen, sebaliknya jika inflasi turun satu persen maka NPF akan turun sebesar 0,9506 persen.

Variabel SBIS memiliki koefisien regresi jangka panjang sebesar -3.1364. Pola hubungan antara variabel independen pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur (NPF) dan inflasi adalah linier-linier sehingga apabila SBIS naik satu persen maka NPF akan turun sebesar 3.1364 persen. Sebaliknya apabila SBIS turun 1 persen maka NPF akan naik sebesar 3.1364 persen.

3.3 Pembahasan

Interprestasi ekonomi dilakukan untuk menginterpretasikan hasil analisis ilmu-ilmu ekonomi terhadap keseluruhan hasil analisis. Untuk melihat besar pengaruhnya masing-masing variabel independen yaitu Nilai Tukar, Inflasi, Indeks Produksi Industri (IPI), dan Sertifikat Bank Syariah Indonesia (SBIS) variabel dependen yaitu pembiayaan bermasalah (NPF) sektor industri manufaktur perbankan di Indonesia.

3.3.1 Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Sektor Industri Manufaktur

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dalam jangka panjang Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF perbankan syariah di Indonesia dan dalam jangka pendek Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF perbankan syariah di Indonesia hal ini menunjukkan jika terjadi kenaikan inflasi maka Pembiayaan Bermasalah Sektor Indutri Manufaktur mengalami penurunan. Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwasanya kenaikan tingkat Inflasi membawa dampak positif bagi Perusahaan Industri sebagai penerima pembiayaan dalam Bank Syariah. Hal ini disebabkan Inflasi tidak mengganggu proses

produksi dari usaha yang dijalankan nasabah. Biaya-biaya faktor produksi yang harus dikeluarkan nasabah seperti biaya bahan baku produksi, hingga upah atau gaji pekerja tidak mengalami kenaikan.

Seperti yang diungkapkan Arif bahwa Inflasi bisa menguntungkan bagi produsen bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Bila hal ini terjadi, produsen akan terdorong melipatgandakan produksinya. Namun bila Inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi maka akan merugikan produsen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu pada Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Finance Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016 yang dilakukan oleh Mohammad yang menyebutkan Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF, namun berbeda dengan penelitian Marissya (2015) yang menyatakan Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap terhadap NPF.

3.3.2 IPI Terhadap Pembiayaan Bermasalah Sektor Industri Manufaktur

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dalam jangka panjang variabel IPI berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah Sektor Industri Manufaktur di Indonesia dan dalam jangka pendek IPI tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah Sektor Industri Manufaktur di Indonesia. Hal ini sesuai apa yang diungkapkan Djaman (2015) bahwa ketika terjadi booming dalam perekonomian akan mengindikasikan perbankan syariah lebih optimis terhadap kondisi perekonomian masyarakat sehingga perbankan syariah akan meningkatkan penyaluran pembiayaannya dengan harapan mendapatkan return yang besar. Namun, yang terjadi hal ini menyebabkan perbankan syariah menjadi lebih longgar dalam ketentuan penyaluran pembiayaannya sehingga nasabah yang seharusnya tidak layak mendapatkan pembiayaan menjadi bisa mendapatkan pembiayaannya dan hal ini bisa diperburuk dengan adanya oknum-oknum tidak bertanggung jawab dengan memanfaatkan optimisme perbankan terhadap peningkatan IPI untuk tujuan yang tidak baik. Kondisi ini tentu akan meningkatkan risiko perbankan dan pada akhirnya meningkatkan NPF pada perbankan syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yudhistira dan Wulandari (2018) bahwa variabel IPI memiliki hubungan signifikan dan positif terhadap NPF. Hal ini menandakan ketika IPI turun, maka perbankan akan menurunkan tingkat pembiayaan. Sehingga nasabah yang akan melakukan pembiayaan akan semakin diperketat dan potensi akan terjadinya pembiayaan bermasalah akan menurun juga.

3.3.3 SBIS Terhadap Pembiayaan Bermasalah Sektor Industri Manufaktur

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dalam jangka panjang variabel SBIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah Sektor Industri Manufaktur di Indonesia dan dalam jangka pendek SBIS tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah Sektor Industri Manufaktur di Indonesia. Hal ini berbeda kaitanya dengan bank konvensional seperti pernyataan Sipahutar (2007) dan Rahmawulan (2008) bahwa disaat pemerintah menaikkan tingkat suku bunga SBI yang kemudian diikuti bank konvensional dengan menaikkan suku bunga kreditnya, maka nasabah akan kesulitan membayar kreditnya ditambah lagi dengan tingkat suku bunga yang semakin tinggi, sehingga NPL akan meningkat. Karakteristik SBI berbeda dengan karakteristik SBIS seperti yang tertera pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/11/PBI/2008. Perbedaannya terletak pada mekanisme return pada keduanya, SBI berdasarkan tingkat suku bunga tanpa mempertimbangkan kemungkinan untung maupun rugi atas investasi, sedangkan SBIS dengan akad ju'alah atau sesuai dengan kemanfaatan yang diperoleh (Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia Nomor 64/DSN-MUI/XII/2007). Hal tersebut mengindikasikan bahwa NPF pada perbankan syariah lebih cepat stabil atau pulih terhadap guncangan instrumen moneter syariah SBIS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zakiyah dan Yulizar (2011) dalam penelitiannya “ Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional Dan NPF Perbankan Syariah”, yang menyatakan bahwa SBIS merespon negatif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap NPF perbankan syariah di Indonesia.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur (NPF) di Indonesia periode tahun 2013-2017.
- b) Variabel inflasi berpengaruh signifikan dalam jangka panjang terhadap pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur (NPF) di Indonesia periode tahun 2013-2017. Koefisien regresi menunjukkan nilai negatif yang berarti apabila inflasi naik maka pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur (NPF) akan mengalami penurunan. Dan apabila inflasi turun maka pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur (NPF) akan naik.
- c) Variabel IPI berpengaruh signifikan dalam jangka panjang terhadap pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur (NPF) di Indonesia periode tahun 2013-2017. Koefisien regresi menunjukkan nilai positif yang berarti apabila IPI naik maka pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur (NPF) akan mengalami kenaikan. Dan apabila IPI turun maka pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur (NPF) akan turun.
- d) Variabel SBIS berpengaruh signifikan dalam jangka panjang terhadap pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur (NPF) di Indonesia periode tahun 2013-2017. Koefisien regresi menunjukkan nilai negatif yang berarti apabila SBIS naik maka pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur (NPF) akan mengalami penurunan. Dan apabila SBIS turun maka pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur (NPF) akan naik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Fawad dan Bashir, Taqadus. 2013. *Explanatory of Macroeconomics Variables as Determinant of Non-Performing Loans: Evidence from Pakistan*. Jurnal WAS.
- Asnuri, Wulan. 2013. "Pengaruh Instrumen Moneter Syariah Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia". *Al-Iqtishad*, Vol.V, No. 2, hal. 276-278.

- Bakti, S. N (2017). Analisis DPK, CAR, ROA dan NPF Terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah. *Jurnal Bisnis & Manajemen.* ,17,15-28.
- Djaman, Deniawan Susanto. 2005. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Outstanding Kredit dan Rasio Outstanding Non-Lancar KUK BNI, Tesis PSKTTI-UI. Jakarta: tidak diterbitkan
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Jakubik, Petr. 2007. *Macroeconomic Environment and Credit Risk*. Czech National Bank and the Institute of Economic Studies of Charles University, Prague.
- Khemraj, Tarron dan Pasha, Sukrishnalall. 2006. *The determinants of non-performing loans: an econometric case study of Guyana*. Guyana.
- LPE IBII. 2004. *Makro Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, Ris Yuwono Yudo. 2009. “Analisis Faktor-Faktor Penentu Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia: Aplikasi Vector Error Correction”. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Poetry, Zakiyah D., dan Sanrego, Yulizar D. 2011. *Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah*. Islamic Finance & Business Review TAZKIA.
- Pracoyo, Tri K dan Antyo. 2007. *Aspek Dasar Ekonomi Makro di Indonesia Seri Pertama*. Jakarta: Grasindo.
- Pujoalwanto, Basuki. 2014. *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Riadi, Edi. 2014. *Metode Statistika Parametrik & Non Parametrik*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri.
- Saba, Irum, Kouser, R. dan Azeem, M. 2012. *Determinants of Non Performing Loans: Case of US Banking Sector*. The Romanian Economic Journal. Year XV no. 44. Rumania.
- Shingjergji, Ali dan Iva. 2013. *An Analysis of the Nonperforming Loans in the Albanian Banking System*. International Journal of Business and Commerce Vol.2, No.6, Albania.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Swamy, Vighneswara. 2012. *Impact of macroeconomic and endogenous factors on non performing bank assets*. International Journal of Banking and Finance Volume 9 Issue 1, India.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 *tentang Kualitas Aktiva Produktif*.